

Perspektif Muallaf di Yogyakarta: Apakah Faktor Ekonomi Menjadi Keputusan Dalam Konversi Agama?

Ahmad Ismail^{1*}, Muhamad Farhan Abi Karami², Mungsi Lampe³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

*Corresponding author, e-mail: ismail.guntur@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi fenomena konversi agama di Yogyakarta, dengan fokus pada individu yang berada di bawah naungan Yayasan Muallaf Center Yogyakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami berbagai faktor yang mendorong individu untuk memeluk Islam, pola adaptasi muallaf dalam menjalankan ibadah dan interaksi sosial, serta refleksi diri mereka setelah berpindah agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas muallaf yang menjadi informan memang mengalami penurunan kondisi ekonomi akibat konflik keluarga yang berujung pada pengusiran, pengabaian, sehingga mereka harus memulai kehidupan baru dari nol. Namun sebaliknya, fokus mereka melakukan konversi agama adalah memperbaiki hubungan spiritual dengan Allah, meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, dan memperbaiki diri secara menyeluruh. Penelitian ini menunjukkan sisi kebaruan pada analisis tentang hubungan antara keputusan konversi agama dengan kondisi ekonomi individu, yang masih jarang dan terbatas dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Kata kunci: Faktor Ekonomi; Konversi Agama; Muallaf; Yogyakarta.

Abstract

This research explores the phenomenon of religious conversion in Yogyakarta, with a focus on individuals who are under the auspices of the Yogyakarta Muallaf Center Foundation. The main objective of this research is to understand the various factors that encourage individuals to embrace Islam, the adaptation patterns of converts in carrying out worship and social interactions, as well as their self-reflection after changing religions. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews and documentation. Research findings reveal that the majority of converts who became informants experienced a decline in economic conditions due to family conflicts which led to expulsion and abandonment, so they had to start a new life from scratch. However, on the contrary, their focus in carrying out religious conversion is to improve their spiritual relationship with Allah, increase their understanding of Islamic teachings, and improve themselves as a whole. This research shows the novel side of the analysis of the relationship between religious conversion decisions and religious conditions, which is still rarely and limitedly carried out by previous researchers.

Keywords: Economy Factor; Muallaf; Religious Conversion; Yogyakarta.

How to Cite: Ismail, A., Karami, M.F.A. & Lampe, M. (2024). Perspektif Muallaf di Yogyakarta: Apakah Faktor Ekonomi Menjadi Keputusan Dalam Konversi Agama?. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 11(2), 95-107.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited under the same license as the original. ©2024 by Jurnal Socius.

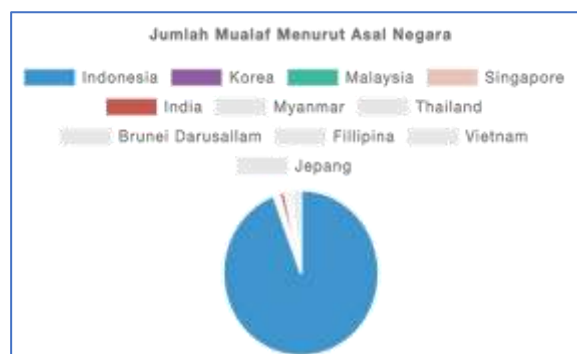
Pendahuluan

Mualaf Center Yogyakarta, yang berlokasi di Gedung Dakwah Mualaf Center, Pandeyan, Bangunharjo, Sewon, Kabupaten Bantul, DIY menjadi salah satu lembaga penting dalam proses pendampingan dan advokasi bagi individu yang mengkonversikan agama ke Islam. Berdasarkan data sejak berdirinya tahun 2014 sampai tahun 2017, sebanyak 2.857 orang memutuskan untuk berpindah agama ke Islam. Sedangkan data 2019 sd 2022 terdapat 666 orang muallaf terdiri dari 200 orang pria, dan 466 orang wanita (Mualaf Center Yogyakarta, 2023).

Diagram (a) tersebut menunjukkan distribusi jumlah mualaf berdasarkan asal provinsi di Indonesia. Sebagian besar mualaf berasal dari D.I. Yogyakarta sebanyak 340 orang, yang memiliki porsi terbesar dalam diagram. Jawa Tengah juga memiliki jumlah yang signifikan sebanyak 100 orang, diikuti oleh Jawa Timur 45 orang, Jawa Barat 33 orang, dan Banten yang memiliki proporsi lebih kecil yakni 10 orang. Setiap wilayah diwakili oleh warna berbeda, dan D.I. Yogyakarta mendominasi data, menunjukkan konsentrasi konversi agama yang lebih tinggi dibandingkan provinsi lain. Diagram (b) juga menunjukkan jumlah mualaf berdasarkan asal negara. Mayoritas mualaf berasal dari Indonesia, dengan proporsi yang sangat dominan, seperti terlihat dari bagian terbesar diagram (a) Negara-negara lain, seperti Korea, Malaysia, Singapura, India, Myanmar, Thailand, Brunei Darussalam, Filipina, Vietnam, dan Jepang, masing-masing menyumbang hanya sebagian kecil dari total mualaf, yang diwakili oleh potongan-potongan kecil pada diagram. Data ini menunjukkan bahwa konversi agama lebih banyak terjadi di dalam negeri daripada di luar negeri.



Gambar 1. Jumlah Mualaf Berdasarkan Provinsi



Gambar 2. Jumlah Mualaf Berdasarkan Negara

Sumber: <https://mcy.or.id/data-mualaf/>

Kehadiran Mualaf Center Yogyakarta tidak hanya memfasilitasi proses konversi, tetapi juga memberikan dukungan yang berkelanjutan bagi para mualaf dalam menghadapi berbagai perubahan hidup, terutama dalam hal adaptasi terhadap unsur-unsur kebudayaan baru yang mereka hadapi pasca konversi. Hal ini menjadi relevan mengingat perubahan agama seringkali melibatkan penyesuaian identitas yang kompleks, baik secara spiritual maupun sosial. Perpindahan agama atau konversi ini menjadi fenomena yang menarik karena melibatkan dimensi keyakinan, budaya, dan identitas personal, di mana individu tidak hanya mengalami perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga berhadapan dengan dinamika sosial yang lebih luas. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman agama yang diakui secara resmi dan kebebasan beragama yang dilindungi oleh konstitusi, konversi agama mencerminkan proses kompleks yang mencakup aspek pribadi, sosial, dan kultural.

Agama memainkan peran penting sebagai pedoman hidup yang memberikan arah bagi manusia dalam mencari kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Anwar, 2017; Rahmadania et al., 2021; Yusri et al., 2024). Di Indonesia, terdapat enam agama yang diakui secara resmi, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Kebebasan beragama di Indonesia dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan masyarakat untuk memilih atau bahkan berpindah agama, suatu proses yang dikenal sebagai konversi agama.

Konversi agama merupakan fenomena budaya yang menarik untuk diteliti, terutama di Indonesia dimana mayoritas penduduknya adalah Muslim (Abdullah, 2006; Aminudin, 2019; Wulansari, 2015). Salah satu bentuk konversi yang paling umum adalah perpindahan dari agama lain ke Islam, dengan para pelakunya disebut sebagai mualaf (Ahmad & Amanda, 2020; Diponegoro, 2007; Marjuki & Irfan, 2022; Nuraini, 2024; Paramita et al., 2021; Rusli, 2020). Di Yogyakarta, Yayasan Mualaf Center Yogyakarta menjadi salah satu lembaga yang memfasilitasi proses konversi agama dan memberikan pendampingan bagi para mualaf (Danar Surya, 2020; Sudarmaji, 2021; Ulya, 2020; Yufi, 2023). Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dikenal dengan keistimewaannya dalam hal kebudayaan dan sejarah, juga memiliki keragaman agama yang signifikan. Berdasarkan data dari Bappeda DIY tahun 2021, sebanyak 3.413.493 jiwa memeluk agama Islam, 165.679 jiwa agama Katolik, 89.538 jiwa agama Kristen, 3.420 jiwa agama Hindu, 3.093 jiwa agama Budha, dan 76 jiwa agama Konghucu (BPS D. I. Yogyakarta, 2021).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan memberikan kontribusi penting dalam memahami proses konversi agama ke Islam (mualaf) dan dampaknya pada kehidupan individu yang mengalaminya. Rahmawati (2020) menyoroti pengalaman mualaf di Semarang, menunjukkan bagaimana konversi agama mempengaruhi peningkatan kualitas keimanan dan perubahan perilaku keagamaan. Abdillah (2020) mengkaji konflik emosional yang dihadapi mualaf di Yogyakarta, dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial, serta menemukan bahwa keterikatan baru dalam komunitas muslim membantu mereka mengatasi ketidaknyamanan yang timbul akibat konflik sosial. Penelitian Abdillah & Sjafei (2019) berfokus pada mualaf Tionghoa di Banda Aceh, mengeksplorasi restrukturisasi identitas dan perubahan makna agama pasca konversi, dengan penekanan pada penyesuaian diri terhadap identitas muslim. Selain itu, Noviza (2013) mengidentifikasi berbagai konflik yang dihadapi mualaf di Masjid Cheng Ho Palembang pasca konversi, serta bagaimana bimbingan konseling holistik berperan dalam membantu penyesuaian diri mereka. Terakhir, penelitian Komarudin (2021) mengeksplorasi proses konversi agama masyarakat Baduy di Lebak-Banten, menyoroti faktor-faktor internal dan eksternal yang mendorong perpindahan agama dan dampaknya terhadap kehidupan beragama serta adat istiadat mereka. Secara keseluruhan, Namun, belum tentu semua mualaf di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta menjadikan ekonomi sebagai alasan utama mereka berpindah agama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang perspektif faktor-faktor yang mendorong individu untuk menjadi mualaf di Yogyakarta, serta memahami bagaimana mereka beradaptasi dan merefleksikan diri setelah konversi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memastikan apakah faktor ekonomi merupakan alasan utama dalam konversi agama, khususnya di kalangan mualaf. Meskipun penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek spiritual, psikologis, dan sosial, belum ada kajian mendalam yang mengaitkan konversi dengan kondisi ekonomi individu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran ekonomi dalam keputusan berpindah agama, serta membantu lembaga pendamping mualaf dalam merancang program yang lebih tepat, baik secara spiritual maupun finansial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, sesuai dengan pendapat Rahardjo (2011) yang menyatakan bahwa studi kasus adalah rangkaian aktivitas ilmiah yang dilakukan secara mendalam untuk menggali pengetahuan dari kasus tertentu yang aktual dan unik. Lokasi penelitian berada di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, yang dipilih karena tingginya jumlah mualaf di sana serta legalitas dan aktivitas yayasan tersebut yang signifikan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mualaf yang telah mengkonversikan agamanya menjadi Islam dalam kurun waktu maksimal satu tahun sebelum penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta, sementara wawancara mendalam dilakukan untuk menggali faktor penyebab konversi agama, adaptasi, praktik ibadah, dan refleksi diri para mualaf. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang diperoleh melalui alat perekam suara dan kamera. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data dari Creswell (2012), yang meliputi pemrosesan data, membaca data untuk memahami gambaran umum, melakukan coding untuk analisis mendalam, dan menyusun hasil coding ke dalam narasi yang mengaitkan tema-tema penelitian.

Penelitian ini juga menerapkan etika penelitian yang ketat, termasuk pengurusan izin penelitian, pendekatan kepada informan, dan menjaga prinsip netralitas selama wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Faktor Utama Penyebab Konversi Agama Menjadi Islam

Setiap harinya, terdapat berbagai fenomena atau berbagai kejadian yang terjadi di muka bumi ini. Dari berbagai fenomena atau kejadian-kejadian yang muncul tersebut, banyak dari masyarakat yang tertarik untuk mengikuti fenomena atau kejadian tersebut karena dinilai menarik untuk diikuti dan dicari tahu tentang sisi-sisi dari kejadian tersebut. Tidak jarang dari fenomena atau kejadian yang ada timbul banyak pertanyaan-pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali lebih dalam apa yang terjadi sebenarnya. Salah satu pertanyaan yang sering muncul ketika melihat suatu fenomena atau kejadian tertentu yaitu "apa yang menjadi faktor penyebab fenomena atau kejadian tersebut dapat terjadi?"

Hal tersebut juga terjadi pada kasus-kasus mualaf yang mengkonversikan agamanya dari suatu agama ke agama Islam, dimana banyak pihak yang mempertanyakan penyebab dari mereka melakukan hal tersebut. Mempertanyakan penyebab mereka menjadi mualaf merupakan sebuah kunci yang sangat penting dalam memahami dan melihat lebih luas fenomena konversi agama ke agama Islam yang banyak terjadi saat ini, terutama yang terjadi di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta tempat penulis melakukan penelitian ini.

Dari hal tersebut, pada akhirnya penulis mencari tahu penyebab-penyebab para mualaf mengkonversikan agamanya menjadi Islam pada penelitian ini dan mendapatkan hasil bahwa penyebab utama mereka mengkonversikan agamanya menjadi Islam (mualaf) dikarenakan 4 (empat) sebab utama, yaitu mengalami pengalaman spiritual, merasakan kedamaian dalam Islam, lingkungan tempat tinggal, dan menemukan kebenaran dalam ajaran agama Islam. Terkait dengan penjelasan setiap faktor penyebab para mualaf mengkonversikan agamanya menjadi Islam akan penulis bahas di bawah ini.

Mengalami Pengalaman Spiritual

Selain dari sisi fisik yang dapat dilihat oleh kasat mata, manusia juga memiliki sisi yang tidak dapat diidentifikasi dengan penglihatan. Hal tersebut berkaitan dengan batin, kejiwaan, atau rohani manusia, yang dikenal juga dengan spirit atau spiritual. Spiritual juga biasa dikaitkan dengan sesuatu yang religius, yang berkaitan dengan Tuhan, dewa-dewa, maupun kekuatan supranatural.

Dalam menjalani kehidupan, manusia terkadang mengalami sesuatu kejadian yang berkaitan dengan spiritualitasnya. Tidak jarang juga kejadian-kejadian tersebut dikaitkan dengan sesuatu hal yang imajiner, yang luar biasa, sehingga menimbulkan kesan dan memicu sesuatu dalam batinnya. Hal inilah yang disebut sebagai pengalaman spiritual. Menurut Cahyono (2012), pengalaman spiritual merupakan memaknai dari sesuatu yang dialami, seperti misalnya ketika seseorang mengalami kejadian tertentu dan ia dapat memaknai sehingga mengilhaminya untuk berpikir, merasakan, dan melakukan sesuatu dari pengalaman tersebut.

Pengalaman spiritual tersebut dapat terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali pada mualaf-mualaf yang mengkonversikan agamanya dari agama tertentu menjadi agama Islam. Ketika menganut agama sebelumnya dan sedang mencoba mengenal Islam, pengalaman spiritual dapat terjadi dan muncul begitu saja pada mereka. Hal tersebut terjadi pada Mas Teguh (25 Tahun) ketika mengalami pengalaman spiritual seperti pengakuannya berikut.

"Awal ketertarikannya itu pertama itu sering dimimpiin ibu, yang kedua tuh setelah setahun kemarin itu pas ayah meninggal nah itu emang udah benar-benar akunya gimana ya, ya kaya tersadar lah ayah muslim, ayah kan sebenarnya mualaf toh waktu nikah sama ibu, ibuku emang muslim, yaudah dari situ terketuk aja hatinya untuk kembali lagi." (Wawancara tanggal 2 Juni 2023)

Dari apa yang dinyatakan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pengalaman spiritual yang dialaminya merupakan pengalaman yang berupa kematian dari orang yang disayanginya, dalam hal ini yaitu kematian kedua orang tuanya. Selain itu, informan juga mendapatkan serangkaian mimpi dari ibunya yang sudah tiada, Serangkaian kejadian-kejadian tersebut dimaknai oleh informan sebagai pengalaman spiritual yang membuat dirinya kembali memeluk agama yang selama ini dianut oleh kedua orang tuanya, yaitu agama Islam. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan dari kejadian tersebut, informan memaknai dari serangkaian kejadian yang terjadi pada dirinya, sehingga membuatnya berpikir, merasakan, dan pada akhirnya melakukan sesuatu, dalam hal ini yaitu beliau tersadarkan dan memutuskan untuk menjadi mualaf.

Namun, pengalaman spiritual dapat terjadi tidak hanya karena berkaitan dengan orang-orang tersayang saja, tidak jarang juga pengalaman spiritual terjadi dengan mengalami pengalaman dengan sosok-sosok yang tidak dikenal sebelumnya. Oleh karena itu, di awal pembahasan penulis singgung bahwa

pengalaman spiritual biasa dikaitkan dengan sesuatu religius, yang salah satunya merupakan keterkaitan dengan kekuatan supranatural yang sulit diidentifikasi oleh nalar manusia. Dari penjelasan tersebut, penulis teringat pengalaman spiritual yang dialami oleh salah satu informan dalam penelitian ini, yaitu Mas Mahes (32 Tahun). Beliau menceritakan bahwa,

“Jadi tuh saya masuk Islam itu karena pengalaman spiritual satu malam sih sebetulnya mas. Jadi tuh sebelumnya saya sakit lah kupingnya tuh gabisa dengar gitu intinya, gendang telinganya pecah gabisa dengar tapi saya bisa dengar azan, selain azan gabisa dan kalau dengar orang ngomong gabisa ga denger lah apa-apa motor lewat pake blombong (knalpot racing) ga bakal denger, tapi azan denger. Nah setelah itu tuh saya kan berdo'a ya kok azan denger terus aneh lah kalau saya memang ditakdirkan buat masuk Islam aja ya kasih tau caranya lah. (Wawancara tanggal 23 Mei 2023).

Kemudian Mas Mahes juga menambahkan bahwa,

“Nah ajaibnya itu, bener-bener waktu subuh itu beliau bangun. Beliau kaya “udah ya, udah selesai nih bangun sekarang subuh, wudhu yang bener sana habis itu shalat nanti pasti sembuh telinganya. Terus kamu cari cara buat kamu masuk Islam” kaya gitu. Itu hari dimana jam 3 hampir jam 4 pagi saya ngehubungin MCY buat paginya saya mau syahadat, karena setelah saya wudhu subuh itu kuping saya bisa dengar total sampe sekarang, dan hari itu juga saya bisa shalat, saya bisa wudhu, syahadat juga tau tanpa diajarin, jadi semua bacaan untuk shalat saya hafal dalam satu kali mimpi itu ga ada yang ngajarin sama sekali (orang lain), ya beliau itu yang ada di bawah pohon di tengah-tengah padang pasir itu. Setelah itu alhamdulillah paginya saya syahadat di MCY” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023).

Dari apa yang diceritakan oleh informan di atas, dapat dijelaskan bahwa informan mengalami pengalaman spiritual yang luar biasa, yang rasanya sulit untuk diterima oleh pemikiran terbatas yang dimiliki oleh manusia. Pertama ketika informan mengalami sebuah penyakit yaitu terjadi pecah gendang telinga, yang menyebabkan informan tidak dapat mendengar apapun. Namun dari pengakuannya, hanya ada satu suara yang dapat didengar oleh informan, yaitu suara azan. Dari kejadian pertama tersebut, informan bereaksi dengan berdo'a dan meminta petunjuk untuk masuk Islam jika memang takdirnya untuk masuk Islam. Dari reaksi yang diberikan oleh informan, muncul pengalaman spiritual kedua yang terjadi yaitu hadirnya sosok misterius yang hadir dalam mimpinya. Kemudian pada akhirnya sosok itulah yang membimbing informan dalam praktik peribadatan Islam sekaligus menyembuhkan pecah gendang telinga yang dialami informan. Sehingga dari pengalaman spiritual tersebut, informan bereaksi dengan mencari tempat untuk muallaf secepatnya dan pada akhirnya resmi mengkonversikan agamanya menjadi Islam.

Pada akhirnya, penulis memandang bahwa pengalaman spiritual di atas terjadi dikarenakan adanya hal-hal yang memicu. Seperti pada informan pertama, pengalaman spiritual terjadi dikarenakan proses pengenalan dengan Islam dan pengalaman kehilangan kedua orang tua yang sangat disayangi, yang pada saat itu keduanya merupakan muslim, namun beliau diurus oleh bibinya sejak kecil yang berbeda agama sehingga informan condong mengikuti ajaran bibinya. Pada informan kedua, pengalaman spiritual terjadi dikarenakan proses pengenalan dengan Islam dan sikap pasrah serta doa yang dipanjatkan olehnya ketika sedang mengidap sebuah penyakit. Pada akhirnya, kedua pengalaman spiritual yang masing-masing dialami oleh informan menjadi kunci utama dalam keputusan mereka melakukan konversi agama menjadi Islam.

Merasakan Kedamaian Dalam Islam

Pada hakikatnya, manusia selalu mencari dan berusaha menciptakan kondisi dimana kedamaian bisa dicapai dan dirasakan olehnya. Berbagai cara dan upaya telah dilakukan oleh umat manusia dalam menciptakan dan merasakan kedamaian yang diimpikan. Ada yang berusaha menciptakan perekonomian yang stabil, menciptakan rasa aman bagi wilayah teritorialnya, menyiapkan persediaan makanan yang berlimpah, atau bahkan yang lebih ekstrim yaitu menciptakan perang dengan anggapan bahwa kedamaian hanya dapat dicapai melalui penaklukan. Namun di balik hal pelik tersebut, perlu rasanya merumuskan makna dari arti kata kedamaian. Kedamaian merupakan suatu kondisi dimana terjadi keseimbangan dan keselarasan antara kondisi fisik dan kondisi batin seseorang atau sekelompok orang. Menurut [Kamus Besar Bahasa Indonesia \(KBBI 2024a\)](#) kedamaian merupakan keadaan yang damai atau kehidupan dan sebagiannya yang aman tenteram. Jika menilik ke dalam kacamata sosial, kedamaian menurut Theodora berarti terciptanya sedikit konflik dan terhindar dari perasaan terancam dari sebuah kekerasan antara perseorangan atau kelompok ([Theodora, 2020](#)).

Dari berbagai macam penjelasan terkait kedamaian, memang makna dari kedamaian memiliki banyak penafsiran, bisa berbeda-beda pada setiap individu atau kelompok. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti bagaimana kebudayaan membentuk kepribadian suatu individu maupun kelompok, nilai-nilai

yang dipegang oleh individu maupun kelompok, kepentingan yang dimiliki, serta pandangan yang tercipta di dalam pikirannya. Namun pada akhirnya, kedamaian merupakan sebuah kondisi yang selalu dicari dan diusahakan bagi umat manusia seperti apa yang dijelaskan oleh penulis di awal. Hal tersebut juga ternyata terjadi pada penelitian ini dimana para mualaf yang telah mengkonversikan agamanya menjadi Islam mempunyai pengalaman yang unik terkait dengan perasaan damai yang mereka rasakan terhadap Islam, sehingga membuat mereka mantap pada akhirnya untuk memeluk agama Islam. Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Louis (32 Tahun) dalam wawancara berikut ini:

“Tapi mulai titik temunya itu waktu aku ikut pengajian. Kan yang sekarang udah jadi istriku ini kan dulunya masih cewekku masih pacaran ya, dia juga kuliah di Jogja waktu itu, terus dia tau ada suatu pengajian yaitu pengajiannya Cak Nun itu setiap tanggal 17 setiap bulannya di Bantul. Terus dia “kalo mau ayo coba berangkat ke sana, toh di situ tuh istilahnya universal”. Nah di situ aku coba lah pertama ikut, bulan kedua ikut, bulan ketiga ikut, sampe alhamdulillah sampe sekarang udah jadi muslim alhamdulillah tetep kalo emang jadwalnya ga berbenturan dengan jadwal kerja ya pasti insyaAllah aku usahain buat (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dari apa yang dijelaskan oleh informan, dapat diidentifikasi bahwa informan merasakan pengalaman yang unik selama proses mengenal agama Islam. Ketika sedang mendalami lebih dalam terkait dengan ajaran agama Islam, informan memutuskan untuk mengikuti sebuah pengajian umum yang rutin dilakukan. Ketika mengikuti pengajian tersebut, informan terkejut dengan perlakuan muslim-muslim di sana dengan orang yang non-muslim, seakan tidak membedakan dan memperbolehkan siapapun mengikuti pengajian tersebut, termasuk para non-muslim yang ingin belajar tentang Islam. Kondisi tersebut dimaknai oleh informan sebagai sebuah bentuk toleransi dan kedamaian yang hidup pada umat muslim sehingga mendorongnya untuk yakin untuk segera mengkonversikan agamanya menjadi Islam.

Sebagai seorang muslim, hendaknya jangan pernah meremehkan perilaku-perilaku baik yang seharusnya ditunjukkan kepada manusia lain di muka bumi. Perilaku-perilaku baik yang dilakukan dapat menjadi sesuatu yang dapat berdampak baik, entah untuk diri sendiri maupun untuk orang secara luas, tidak terkecuali para calon mualaf yang sedang mempelajari Islam lebih dalam. Bayangkan ketika umat muslim selalu berusaha untuk menjadi pribadi yang baik dan memperlihatkan bahwa kedamaian hadir di dalam agama Islam, berapa banyak calon-calon mualaf di luar sana yang menjadikan hal tersebut *benchmark* dalam melihat kedamaian dalam Islam, lalu memutuskan untuk memeluk agama Islam. Mas Mahes (32 Tahun) dalam wawancaranya juga membenarkan bahwa;

“Nah dari situ saya mulai agak tertarik sih, kaya kok ternyata damai ya terus bagus ya, terus sering denger adzan gitu kaya terpanggil lah gitu intinya, kaya kok banyak yang indah-indah juga gitu loh dari Islam tuh ga cuma orang-orang yang buruk yang kaya teroris lah yang meledak-ledak ga jelas. Ternyata islam ga kaya gitu, Islam tuh ternyata ga meledak-ledak, ga yang harus nyerang orang ga yang harus jelekin orang gitu.” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023).

Dari apa yang disampaikan oleh informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pentingnya mencontohkan perilaku-perilaku baik yang mencerminkan bahwa Islam merupakan agama yang damai dan penuh kedamaian. Dari perasaan damai yang dirasakan, informan akhirnya merasa tertarik dengan Islam. Arti kedamaian bagi informan di atas juga merupakan hal yang betul-betul krusial, dimana penulis mengetahui bahwa pada masa lalu informan menganggap Islam merupakan agama yang tidak baik, tercermin dari banyaknya aksi terorisme yang dilakukan oleh kelompok muslim menurutnya. Namun ketika melihat dan mempelajari agama Islam lebih jauh, ternyata justru yang ditemukannya adalah kedamaian dan pada akhirnya menjadi salah satu faktor penyebab informan memutuskan untuk memeluk agama Islam.

Lingkungan Tempat Tinggal

Salah satu dari banyaknya kebutuhan yang manusia butuhkan untuk memiliki kehidupan dan bertahan hidup yaitu memiliki tempat tinggal. Maka tidak heran jika sepanjang zaman kebutuhan akan tempat tinggal selalu meningkat. Ada yang memilih tinggal di pedesaan dengan berbagai keunggulannya seperti tanah yang subur sehingga cocok untuk kegiatan pertanian, udara yang relatif bersih, relatif lebih tenang, dan sebagainya. Banyak juga orang-orang yang memilih tempat tinggal di daerah perkotaan, dengan segala fasilitas yang ada, seperti pusat perbelanjaan, pusat perkantoran, pusat hiburan, dan lain sebagainya.

Ketika seseorang memutuskan untuk memilih bertempat tinggal di pedesaan maupun perkotaan, hal yang harus dihadapi selanjutnya yaitu bagaimana hidup di sebuah tempat dimana tidak hanya satu atau dua orang saja yang hidup di sekitar tempat tinggal yang dipilih, melainkan mencakup berbagai orang-orang lain yang memiliki tempat tinggal juga di sekitarnya. Hal tersebut juga dikenal dengan sebutan lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal merupakan suatu hal yang kompleks, dimana didalamnya mencakup

berbagai macam aspek seperti wilayah atau teritorial, aspek biotik, maupun aspek sosial yang di dalamnya terdapat manusia yang saling berinteraksi dan menciptakan kebudayaan.

Berbicara tentang kebudayaan di dalam suatu lingkungan tempat tinggal, salah satu unsur kebudayaan yang tidak bisa lepas dari masyarakat yang hidup di dalam lingkungan tempat tinggal adalah sistem religi. Sistem religi sendiri merupakan sebuah konsep yang berbicara mengenai kepercayaan, praktik, dan nilai-nilai yang hidup dan dikaitkan dengan spiritual manusia. Masyarakat yang hidup di dalam lingkungan tempat tinggal sangat erat kaitannya dengan sistem religi. Salah satu hal yang sangat umum didapatkan yaitu masyarakat memeluk berbagai agama-agama sebagai hubungan mereka dengan apa yang mereka yakini. Di Indonesia sendiri, masyarakat bebas memilih agama apa yang mau mereka anut, selama agama tersebut diakui oleh pemerintah. Pada faktanya, Islam muncul sebagai agama yang paling banyak diyakini oleh masyarakat Indonesia.

Dari dominasi pemeluk agama Islam yang ada di Indonesia, mereka menyebar di berbagai penjuru negeri dan hidup di dalam lingkungan tempat tinggal dimana masyarakat hidup di dalamnya. Tidak jarang juga di dalamnya hidup orang-orang yang memeluk agama di luar agama Islam, seperti Katolik, Protestan, Hindu, Budha, maupun Konghucu. Namun tidak dapat disangkal bahwa kebudayaan yang diciptakan masyarakat yang hidup di dalamnya akan didominasi dengan kebudayaan dari pihak yang mendominasi juga, dalam hal ini Islam. Ketika penulis melakukan penelitian ini, penulis mendapatkan bahwa terdapat mualaf yang ternyata mengonversi agamanya menjadi Islam disebabkan adanya faktor lingkungan tempat mereka hidup, dimana Islam menjadi agama yang dominan diyakini di tempat tinggalnya. Hal tersebut dinyatakan oleh Mas Bowo (26 Tahun) dalam wawancara bahwa;

“Baik mas, saya tertarik kepada Islam ada beberapa faktor ya, yang pertama itu faktor lingkungan juga. Jadi karena lingkungan yang mayoritas di daerah tempat saya tinggal itu muslim jadi lebih kuat gitu ke Muslimnya ketimbang ke agama lain, seperti misalnya Hindu, Buddha, dan lain-lain ya.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa salah satu faktor kunci yang menyebabkan informan mengonversi agamanya menjadi Islam adalah karena informan hidup di dalam lingkungan yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Hal ini diperkuat oleh data dari Badan Pusat Statistik DIY (BPS D. I. Yogyakarta, 2023), yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Yogyakarta, yaitu sekitar 91% dari total populasi, memeluk agama Islam. Lingkungan sosial yang didominasi oleh agama tertentu dapat mempengaruhi preferensi agama seseorang, seperti yang dialami oleh informan.

Namun yang menjadi pertanyaan, mengapa dominasi agama Islam dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk mengonversi agamanya menjadi Islam? Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan masyarakat-masyarakat yang memeluk Islam menciptakan dan melaksanakan kebudayaan-kebudayaan yang bercorak Islam di lingkungan tersebut. Contoh paling mudahnya yaitu ketika masyarakat di suatu lingkungan tempat tinggal itu didominasi oleh pemeluk agama Islam, maka mereka akan melakukan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, misalnya seperti mengadakan pengajian rutin di masjid, kumandang azan menjadi sesuatu yang rutin dikumandangkan, penggunaan salam “Assalamu’alaikum” kepada sesama menjadi hal yang biasa dilakukan, dan sebagainya. Kondisi tersebut juga dikonfirmasi oleh Mas Bowo sendiri yakni sebagai berikut.

“Ketiga karena rumah juga dekat masjid di tempat saya tinggal jadi sering mendengar azan, mendengar orang baca quran, di situ mungkin saya lebih nyaman gitu, lebih enak dengerin orang baca quran, dengerin azan itu rasanya nyaman gitu di hati.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023).

Dari pernyataan informan di atas, tidak mengherankan jika memang informan tersebut memilih Islam sebagai agama yang diyakini selanjutnya. Informan terbiasa mendengar orang-orang mengaji dan mendengarkan azan di masjid dekat rumahnya. Hal tersebut membuat informan menjadi terbiasa dengan hal tersebut, dan cenderung lebih memiliki “koneksi” dengan agama Islam.

Hal-hal di atas juga pernah penulis alami ketika penulis memainkan sebuah permainan di komputer dengan nama Sid Meier’s Civilization 6, yaitu sebuah permainan dengan kategori strategi dimana pemain diminta untuk membangun sebuah peradaban dari awal hingga mencapai peradaban yang maju dan mengalahkan peradaban lain di sekitarnya. Hal yang menarik yaitu salah satu poin penting untuk memenangkan permainan yaitu dominasi dalam sistem religi, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam agama dan aliran kepercayaan di dunia. Hal yang menjadi kunci untuk memiliki keunggulan di sistem religi yaitu dengan menjadikan peradaban kita memiliki satu sistem religi, lalu membuat sistem religi tersebut menjadi dominan di peradaban kita. Setelah menjadi dominan, maka kita dituntut untuk membangun berbagai penunjang sistem religi tersebut, misalnya jika kita memilih Islam maka kita harus membangun

berbagai masjid di tiap kota dan membangun bangunan bersejarah yang bercorak Islam. Dari hal tersebut, maka peradaban kita memiliki apa yang disebut oleh Bielefeldt (2012) sebagai sebuah “*Religious Pressure*” dimana hal ini sangat berguna untuk mempengaruhi peradaban lain di sekitar kita untuk mengikuti agama yang kita anut.

Menemukan Kebenaran Dalam Islam

Kehidupan manusia di dunia ini sungguh sangat dinamis. Di dalam sejarah dunia, manusia pada awalnya hanya makhluk yang bertahan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan-makanan yang berada di alam dengan cara-cara yang sangat sederhana. Namun, pada akhirnya manusia terus berkembang dengan mengumpulkan makanan tingkat lanjut seperti dimulainya cocok tanam, hingga pada puncaknya manusia bertahan hidup dengan bercocok tanam dengan teknologi yang lebih maju, mengenal tulisan, dan lain sebagainya. Fakta sejarah tersebut dapat terjadi dikarenakan manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan suatu fitur yang unik, yaitu akal yang dapat digunakan untuk berpikir, sehingga dari kemampuan berpikir tersebut manusia dapat mengalami perkembangan yang pesat dari waktu ke waktu dan memiliki kehidupan yang dinamis dan menghasilkan berbagai produk-produk hasil dari buah pikiran tersebut.

Salah satu produk dari hasil berpikir manusia yaitu adanya konsep kebenaran dalam kehidupan manusia. Sebenarnya apa itu kebenaran? Kebenaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2024b) merupakan suatu kondisi maupun keadaan (hal dan sebagainya) yang sesuai dengan kondisi maupun keadaan (hal) yang sesungguhnya terjadi. Namun jika dilihat dari sudut pandang yang luas, sebenarnya kebenaran itu bersifat relatif, maksudnya bisa jadi kebenaran menurut seseorang atau kelompok satu belum tentu sama seperti kebenaran dari seseorang atau kelompok yang lain.

Dari kondisi kebenaran yang dianggap bersifat relatif tersebut, timbul berbagai konsep-konsep kebenaran yang tumbuh dan berkembang pada diri seseorang maupun suatu kelompok. Jika kita lihat pada ranah agama dan pemeluknya sebagai contoh, pemeluk agama Islam menilai bahwa Isa atau Yesus merupakan seorang nabi merupakan suatu kebenaran yang dipegang teguh, sedangkan bagi pemeluk agama Katolik menilai bahwa Isa atau Yesus merupakan Tuhan sekaligus Juru Selamat. Dari banyaknya perkembangan kelompok manusia dan kebenarannya yang dianut, maka tidak heran jika banyak manusia di luar sana yang mulai mencoba membandingkan kebenaran satu kelompok dengan yang lain atau yang biasa dikenal dengan pencarian kebenaran.

Pencarian kebenaran merupakan usaha yang digunakan oleh seseorang atau kelompok untuk mencari kebenaran-kebenaran yang bisa diterima oleh akal dan nurani dari orang tersebut. Pada kasus para muallaf yang mengkonversikan agamanya menjadi Islam, pencarian kebenaran merupakan hal yang biasa terjadi dan menjadi jembatan yang menuntunnya kepada agama Islam yang akhirnya mereka yakini sebagai sebuah kebenaran. Namun sebelum ke tahap pencarian kebenaran, biasanya para calon muallaf merasakan adanya kegelisahan yang dirasakan, entah meragukan kebenaran agama yang dipeluk sebelum muallaf, atau memang kegelisahan tersebut datang secara tiba-tiba. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Mas Roland (43 Tahun) dalam wawancara bahwa,

“Dimulai dari buka hati dulu sebelum 2010, buka hati dengan pemimpin rohani. Saya meninggalkan komunitas (agama pada saat itu), meninggalkan peribadatan saya yang dulu karena ada kegelisahan dalam hati. Nalarnya orang yang beragama pasti beribadah kan? Nah saya tidak melakukan hal itu dulu, di seberang (di agama dulu) saya tidak melakukan hal itu karena ada kegelisahan luar biasa yang saya alami.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa kegelisahan yang muncul dalam diri informan menyebabkan semangatnya dalam beribadah di agama sebelumnya mengalami penurunan yang sangat tajam, bahkan sampai tidak melakukan peribadatan pada agama sebelumnya. Kegelisahan yang dialami menjadi kunci yang mengantarkan calon muallaf ke dalam proses pencarian kebenaran demi memuaskan kegelisahan yang dirasakan dalam hatinya. Kemudian Mas Roland menambahkan bahwa;

“Pertanyaan cerdas, saya dulu sempat jadi atheis karena kan saya mencari-cari. Sempat juga dulu mau masuk ke Buddha tapi saya pikir-pikir. Memang Buddha mengajarkan kebaikan, tidak pernah mengajarkan kebencian sama sekali tetapi mohon maaf yang disembah kan patung, saya lama kelamaan “orang Hindu juga seperti itu, Buddha juga seperti itu, loh kok yang disembahnya patung, wah gak beres ini”. Akhirnya saya mencari lagi tentang Islam, dan kembali lagi ke Islam, padahal saya sudah mempelajari Islam dari lama tapi saya berusaha memalingkan hati, selingkuh dulu gitu dengan mencari (agama) yang lain” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa pencarian kebenaran yang dilakukan informan pada saat itu mengalami proses yang panjang. Pencarian kebenaran dilakukan dengan mempelajari berbagai agama-agama yang ada. Namun seperti apa yang disampaikan sebelumnya, pencarian kebenaran bergantung pada penerimaan akal dan nurani dari pencari kebenaran tersebut. Jika tidak merasakan kecocokan dengan akal dan nuraninya, maka pencarian kebenaran terus dilakukan sampai kebenaran dapat diterima oleh akal dan nurani oleh pencari kebenaran, dalam hal ini calon muallaf. Pada akhirnya, kebenaran yang dapat menjawab kegelisahan informan adalah agama Islam seperti pernyataan di atas. Mas Roland juga menambahkan bahwa,

“Dalam Mazmur 27:4 itu di Al Kitab dalam bahasa terjemahan aslinya di situ bahwasannya menerangkan bait suci atau bait Tuhan dalam bahasa aslinya itu Baitullah, dan Baitullah dalam terjemahan aslinya lagi itu disebutkan Ka’bah. Berarti orang Kristen aja mengajarkan untuk kita tinggal di dalam Ka’bah di rumah Allah itu tujuannya apa? Untuk haji dan umrah kan? Berarti orang Kristen disuruh untuk haji dan umrah. Itu dalam terjemahan aslinya loh ya, bukan terjemahan yang sekarang, bisa itu ditanya sama Koh Dondy Tan beliau pakarnya juga bahasa asli terjemahannya adalah Ka’bah, Baitullah. Nah akhirnya keresahan saya terjawab juga, dulu waktu masuk Islam sempat ada keresahan juga saya bertanya-tanya, saya gak mau masuk Islam cuma masuk aja tanpa mempelajarinya seperti Islam-Islam KTP di luar sana, saya mau benar-benar paham dan dari situ Allah berikan pemahaman.” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dari pernyataan informan, dapat diidentifikasi bahwa informan terus mendapatkan kebenaran-kebenaran yang diyakininya, terutama jika dibandingkan dengan agama yang sebelumnya diyakini. Informan juga merasakan bahwa doanya selama ini didengar oleh Allah dengan ditunjukkannya kebenaran-kebenaran yang dibutuhkan untuk menjawab kegelisahan yang selama ini dialami. Pada akhirnya, penulis berkesimpulan bahwa kebenaran merupakan bentuk kesesuaian antara sebuah pernyataan atau keyakinan dengan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sebagai makhluk yang dinamis, manusia senantiasa berpikir dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga lahirlah konsep pencarian kebenaran. Pencarian kebenaran merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari kebenaran yang dapat diterima oleh akal dan nurani seseorang. Dalam kasus muallaf, menemukan kebenaran dalam Islam menjadi faktor penyebab seseorang mengonversi agamanya menjadi Islam. Proses yang terjadi yaitu dimulai dari timbulnya kegelisahan yang muncul, kemudian calon muallaf memutuskan untuk mencari kebenaran untuk menjawab kegelisahannya, kemudian pada akhirnya kegelisahan itu terjawab dengan kebenaran-kebenaran yang didapat dari agama Islam, sehingga menyebabkan seseorang dengan yakin mengonversi agamanya dari agama tertentu menjadi Islam, dalam hal ini yaitu menjadi muallaf.

Meninjau Sisi Ekonomi dalam Faktor Penyebab Konversi Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2024c), ekonomi merupakan usaha dalam pemanfaatan hal-hal yang berharga, seperti uang, tenaga, waktu, dan sebagainya. Ekonomi dalam arti sempit juga bisa dimaknai sebagai urusan keuangan rumah tangga. Di dalam masyarakat kita, setiap rumah tangga memiliki tingkat perekonomiannya masing-masing. Secara umum, tingkatan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu kelas atas, menengah, dan bawah. Pada tingkatan kelas ekonomi atas, pemenuhan akan kebutuhan tercukupi dengan baik dan memiliki pendapatan yang besar. World Bank menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengeluaran lebih dari Rp 6.000.000 dimasukkan ke dalam kelas ekonomi atas. Pada tingkat kelas ekonomi menengah, pemenuhan akan kebutuhan tercukupi secara moderat dan memiliki pengeluaran dengan rentang Rp 1.200.000 sampai Rp 6.000.000 menurut World Bank (Metreau et al., 2024). Sedangkan pada kelas ekonomi bawah, pemenuhan akan kebutuhan seringkali mengalami kesulitan dan pemasukan yang didapat digolongkan rendah.

Kondisi perekonomian seseorang dapat berpengaruh terhadap berbagai lini kehidupannya, seperti kemampuan membeli sesuatu, tingkat konsumsi, gaya hidup, lingkungan pertemanan, akses pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Maka tidak heran jika dilihat dari kacamata sosial, banyak orang-orang yang berusaha untuk memperbaiki kehidupan perekonomiannya agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi, baik untuk dirinya maupun untuk keluarganya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulansari (2015), mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab mereka melakukan konversi agama dari agama sebelumnya menjadi Islam yaitu adalah faktor ekonomi. Mereka berharap dengan melakukan konversi agama menjadi Islam, dapat memperbaiki kehidupan di dunia. Namun, Wulandari menggarisbawahi bahwa di dalam Islam terdapat konsep tawakal dan *qana'ah*, yang menjadi penyeimbang dalam melihat fenomena ini agar tidak memandang mereka yang mengonversi agamanya menjadi Islam semata-mata murni hanya karena tuntutan ekonomi.

Pada penelitian yang telah penulis lakukan, didapati bahwa mayoritas informan yang telah menjadi muallaf tidak menjadikan faktor perekonomian mereka sebagai alasan mengapa mereka memutuskan untuk mengkonversikan agamanya menjadi Islam. Namun setelah mereka memutuskan untuk menjadi seorang muallaf, terdapat permasalahan-permasalahan yang muncul sehingga mereka harus meninggalkan keunggulan perekonomian yang mereka punya dan memulai perekonomian mereka sendiri dari titik terendah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mas Mahes (32 Tahun) dalam wawancaranya bahwa,

“Kalau ekonomi ya saya dari keluarga yang lumayan punya sih ya, ga dibilang punya banget engga ya ada lah orang yang ada lah. Saya juga bisa kuliah di luar negeri semacamnya, terus ngejalanin bisnis keluarga juga jadi ya ekonomi saya enak banget sebetulnya ga usah terlalu kerja keras sama orang dan kawan-kawan, bisa buat beli apa beli rumah, buat makan segala macam aman. Nah semenjak muallaf itu kan keluarga saya itu otomatis marah besar ya jadi ngebuang saya total KK (Kartu Keluarga) semua langsung dibikin sendiri terus saya jadi hidup sendirian berusaha cari kerja, kalo dibilang ekonomi ya jadi ancur banget dibanding dulu berbanding terbalik banget. Sampe kadang-kadang buat makan buat gitu aja setengah mati nyarinya, minjem-minjem temen, sampe segala macamnya lah. Jadi beda banget dulu sama yang sekarang.” (Wawancara tanggal 23 Mei 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa kondisi perekonomian informan sebelum menjadi muallaf berada di posisi yang baik, dengan segala kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup, memiliki keuntungan-keuntungan tertentu dalam kehidupannya pada saat itu seperti bisa berkuliah ke luar negeri dan tidak usah terlalu bekerja keras dan bergantung dengan orang lain dikarenakan perekonomiannya pada saat itu sudah baik, dan lain sebagainya. Namun ketika memutuskan untuk menjadi muallaf, terdapat permasalahan yang muncul yaitu terusir dari keluarga, sehingga keuntungan-keuntungan ekonomi yang sebelumnya didapatkan harus rela dilepaskan, sehingga tidak ada alasan baginya untuk muallaf karena faktor memperbaiki perekonomian. Ketika memutuskan untuk menjadi muallaf, informan terusir dari keluarganya karena mendapatkan pertentangan yang sangat hebat, terlebih lagi keluarganya memiliki latar belakang pendeta, jadi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan, informan memutuskan untuk melepas segala “kenyamanan” perekonomian saat itu dan memulai kehidupan dengan titik perekonomian yang rendah. Kejadian tersebut juga terjadi pada Mas Louis (32 Tahun) yang dalam wawancaranya menyatakan bahwa,

“Kalau secara ekonomi sebelum muallaf ya aku bukannya sombong ya, basicnya keluarga aku kan keluarga Chinese, keluarga yang bisa dibilang orang punya lah. Apalagi kan dari kakek-nenekku masih ada hubungan keluarga juga, kerabat jauh lah sama ownernya PT. Djarum di Kudus itu, jadi gengsinya mereka kan masih besar jadi ga pengen istilahnya anak cucunya ini jadi orang susah atau gimana. Aku malah gak suka kaya gitu, aku malah pengen “aku ya begini” gitu loh. Lebih baik aku ya dibilang miskin gapapa karena emang kondisiku kaya gitu, tapi kan standar kaya miskin orang kan beda-beda ya, ada orang yang punya duit 10 ribu aja udah seneng banget dibandingkan dengan orang yang punya gaji setiap bulannya 10 juta tapi masih kurang (tidak bersyukur).” (Wawancara tanggal 11 Maret 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diketahui bahwa informan juga mengalami degradasi secara perekonomian setelah menjadi muallaf, dimana sebelum menjadi muallaf informan memiliki keluarga yang terpandang dan “punya”, dimana keluarga informan masih memiliki hubungan darah dengan pemilik salah satu produsen rokok terkemuka di Pulau Jawa, bahkan skala Nasional, yaitu PT. Djarum. Dengan memutuskan menjadi muallaf, informan harus meninggalkan kenikmatan-kenikmatan yang selama ini dirasakan, terutama kenikmatan dari segi finansial. Informan juga memiliki pandangan bahwa jika suatu hari dirinya mendapatkan warisan, itu tidak membuat dirinya bangga dikarenakan hal tersebut bukan dari hasil perjuangannya. Jadi pada akhirnya, tidak alasan bagi dirinya untuk memperbaiki perekonomian dengan mengkonversikan agamanya menjadi Islam dengan meninggalkan kesehatan finansial yang sudah dijelaskan di atas.

Selain dari teman-teman muallaf sebelumnya yang merasakan degradasi secara perekonomiannya, ternyata ada sebagian kecil muallaf yang merasakan perubahan kondisi perekonomian ke tahap yang lebih baik. Seperti yang terjadi pada Mas Bowo (26 Tahun) dalam wawancaranya yakni,

“Ya untuk keluarga saya sih mungkin bisa dibilang ekonomi menengah ke bawah ya, karena sebelum saya muallaf karena saya menyelesaikan kuliah jadi lebih fokus biaya hampir ke saya lah sedangkan saya belum bekerja di situ. Nah setelah saya muallaf dan alhamdulillah saya bisa bekerja walaupun tidak sesuai dengan jurusan kuliah saya namun perubahan ekonomi itu sih bisa dirasakan ya karena saya sendiripun sudah punya penghasilan sendiri dan untuk keluarga

saya alhamdulillah untuk tingkat ekonominya sih lebih mudah ya lebih berbeda lah dari sebelumnya. Walaupun untuk tingkat ekonominya itu memang dirasa tidak terlalu signifikan ya, cuman ya ibaratnya lebih dipermudah untuk kondisi ekonominya dibandingkan sebelum saya mualaf.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023).

Dari pernyataan informan di atas, dapat diidentifikasi bahwa informan mengalami perubahan perekonomian ke arah yang lebih baik. Hal tersebut ditandai dengan mendapatkan pekerjaan dan mengalami kenaikan tingkat ekonominya, walaupun dirasa tidak signifikan.

Ketika mendengarkan pernyataan dari informan di atas terkait perubahan kondisi perekonomian menuju ke arah yang baik, penulis tergugah untuk menanyakan apakah ada keinginan menjadi mualaf karena untuk memperbaiki perekonomian mereka. Hasil yang didapat adalah merubah kondisi perekonomian bukanlah penyebab utama mereka melakukan konversi agama sehingga menjadi mualaf. Hal paling mereka pikirkan adalah berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah, memperbaiki diri dengan belajar ilmu-ilmu agama, dan lain sebagainya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mas Bowo (26 Tahun) yang menyatakan bahwa,

“Kalau untuk setelah mualaf dan fokus memperbaiki diri secara ekonomi sih ada memang, cuma saya sendiri untuk saya pribadi saya sendiri saya mualaf tapi fokus utama saya itu memperbaiki diri terhadap Tuhan dulu, jadi saya ingin memperbaiki diri, memperbaiki hubungan saya dengan Allah, fokus saya di situ dulu, jadi misalnya seperti saya bener-bener belajar bagaimana mendekati diri kepada Allah, bagaimana saya memperbaiki shalat saya, bagaimana untuk memulai belajar amalan-amalan mas, karena dulu pikiran saya kalo saya bisa mendekati diri kepada Allah, memperbaiki diri kepada Allah, maka untuk urusan dunia akan ikut, walaupun ada usaha untuk dibidang ekonomi cuma fokus utama lebih ya di situ dulu memperbaiki diri terhadap Allah.” (Wawancara tanggal 28 Mei 2023).

Pada akhirnya, mualaf-mualaf yang menjadi informan pada penelitian ini didominasi oleh mualaf yang mengalami kondisi degradasi dari sisi perekonomian mereka. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat konflik-konflik yang terjadi pada keluarganya sehingga mereka terusir dan mengharuskan memulai segala sesuatu dari titik terendah ketika memutuskan untuk menjadi mualaf, termasuk dari sisi perekonomian. Namun terdapat sebagian kecil yang merasakan perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik. Namun hal tersebut terjadi bukan karena mereka semata-mata ingin menjadi mualaf untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka, justru yang menjadi fokus pada diri mereka yaitu berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT, memperbaiki diri dengan belajar ilmu-ilmu agama Islam, dan sebagainya.

Pembahasan

Penelitian ini mengungkap dinamika konversi agama dengan fokus pada aspek-aspek ekonomi dan non-ekonomi yang menjadi motivasi para mualaf. Dari data yang diperoleh, ditemukan bahwa mayoritas informan tidak menjadikan faktor ekonomi sebagai penyebab utama keputusan mereka untuk menjadi mualaf. Sebaliknya, keputusan tersebut lebih didorong oleh pengalaman spiritual, pencarian kedamaian, pengaruh lingkungan tempat tinggal, dan upaya menemukan kebenaran dalam Islam. Temuan ini memperkaya literatur tentang konversi agama, yang sering kali terlalu fokus pada faktor spiritual atau sosial tanpa mengaitkannya dengan kompleksitas pengalaman ekonomi individu.

Pengalaman ekonomi pasca-konversi terlihat pada temuan penelitian terkait adanya degradasi ekonomi setelah mereka memutuskan menjadi mualaf. Sebelum konversi, mereka menikmati stabilitas ekonomi yang tinggi, namun konflik keluarga yang muncul pasca-konversi menyebabkan hilangnya dukungan finansial. Menurut [Putnam \(2000\)](#), modal sosial, termasuk dukungan keluarga, adalah elemen penting dalam keberlanjutan ekonomi seseorang. Kehilangan modal sosial ini sering kali berdampak signifikan pada kondisi ekonomi individu yang berada dalam posisi rentan, seperti mualaf yang mengalami pengucilan keluarga. Namun, beberapa informan seperti Mas Bowo dan Mas Teguh menunjukkan bahwa meskipun ekonomi mereka meningkat setelah konversi, hal ini bukanlah motivasi awal mereka. Peningkatan ekonomi yang terjadi lebih disebabkan oleh dukungan komunitas muslim dan upaya Yayasan Mualaf Center Yogyakarta dalam mencari peluang kerja melalui jaringan pengusaha muslim. [Durkheim \(1997\)](#) dalam *The Division of Labor in Society* menjelaskan pentingnya solidaritas komunitas dalam membantu individu mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, sebuah konsep yang sangat relevan dengan peran Mualaf Center dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, terdapat juga sebagian kecil mualaf seperti Mas Bowo dan Mas Teguh yang merasakan peningkatan ekonomi pasca-konversi, meskipun tidak signifikan. Mereka mendapatkan pekerjaan melalui jaringan baru dalam komunitas muslim, yang mencerminkan solidaritas komunitas sebagaimana dijelaskan oleh [Durkheim \(1997\)](#) dalam *The Division of Labor in Society*. Solidaritas ini menjadi modal penting untuk membantu mualaf membangun kembali kehidupan ekonomi mereka.

Pengaruh faktor non-ekonomi terlihat dari motivasi utama konversi agama dalam penelitian ini adalah pengalaman spiritual yang mendalam. Pengalaman ini sejalan dengan pandangan Stark & Finke (2000) bahwa agama sering kali menawarkan solusi atas masalah eksistensial yang tidak dapat dijelaskan oleh logika atau sains. Selain itu, kedamaian yang dirasakan dalam ajaran Islam juga menjadi faktor signifikan. Pengalaman ini memperlihatkan pentingnya interaksi positif dengan komunitas muslim dalam membentuk persepsi tentang agama Islam. Hal ini mendukung temuan Smith (2021), yang menyebutkan bahwa praktik inklusif dan toleransi dalam komunitas agama dapat menarik perhatian individu untuk mempelajari dan, pada akhirnya, mengadopsi agama tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi konversi agama tidak dapat direduksi menjadi satu faktor tunggal. Pengalaman spiritual, kedamaian yang dirasakan dalam Islam, serta dukungan lingkungan dan komunitas, memainkan peran penting dalam keputusan ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik dalam memahami konversi agama, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekonomi.

Simpulan

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting. *Pertama*, perasaan damai yang ditemukan dalam ajaran dan praktik Islam menjadi faktor pendorong signifikan bagi para mualaf. Para informan merasa tertarik dan akhirnya memeluk Islam karena merasakan kedamaian yang tidak ditemukan dalam agama sebelumnya. *Kedua*, Lingkungan tempat tinggal yang mayoritas muslim berperan dalam proses konversi. Kehidupan di lingkungan yang didominasi oleh kebudayaan Islam membuat para mualaf lebih dekat dengan ajaran Islam dan mendorong untuk memeluk agama Islam. *Ketiga*, Bagi beberapa mualaf, pencarian kebenaran merupakan motivasi utama dalam perjalanan mereka menuju Islam. Mencari jawaban atas kegelisahan spiritual yang dirasakan dan menemukan kebenaran yang mereka cari dalam ajaran Islam; dan *keempat*, meskipun ekonomi bukan motivasi utama untuk konversi, penelitian ini menemukan bahwa banyak mualaf mengalami penurunan kondisi ekonomi setelah menjadi muslim, terutama akibat konflik dengan keluarga non-muslim. Namun, beberapa mualaf merasakan peningkatan ekonomi setelah konversi, meski hal ini dianggap sebagai dampak sekunder dari keputusan mereka. Implikasi penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang mendukung mualaf secara komprehensif, baik dalam aspek ekonomi melalui jaringan kerja, maupun spiritual melalui pendampingan. Selain itu, penelitian lebih lanjut perlu menggali lebih dalam tentang peran komunitas muslim dalam mendukung keberlanjutan hidup mualaf, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang integrasi sosial dan ekonomi pasca-konversi.

Rujukan

- Abdillah, A. N. (2020). Perubahan Kelekatan Emosional Pasca Konversi di Kalangan Mualaf. *Jurnal Penelitian Agama*, 21(1), 36–48.
- Abdillah, A., & Sjafei, M. S. (2019). Konversi Agama (Studi Fenomenologi Pada Mualaf Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4).
- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, N. Q., & Amanda, R. (2020). Transformasi Keagamaan Masyarakat Mualaf Dusun Kala Desa Wih Ilang Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 95–109.
- Aminudin, I. S., M. (2019). Faktor Penyebab Konversi Agama Siswa dan Pola Pembinaan Guru PAI di SMAN-1 Laung Tuhup Kabupaten Murung Raya. IAIN Palangka Raya.
- Anwar, S. (2017). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Bielefeldt, H. (2012). Freedom of Religion or Belief—A Human Right under Pressure. *Oxford Journal of Law and Religion*, 1(1), 15–35. <https://doi.org/10.1093/ojlr/rwr018>
- BPS D. I. Yogyakarta. (2023). Provinsi D. I. Yogyakarta dalam Angka. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/026aad493ec54b735d608483/provinsi-di-yogyakarta-dalam-angka-2023.htm>
- Creswell, J. (2012). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danar, F. (2020). Penguatan Akidah Pada Mualaf di Mualaf Center Yogyakarta. Universitas Alma Alta.
- Diponegoro, A. M. (2007). Agama, Psikologi Koversi, dan Mualaf. *Jurnal Psikologi Islam*, 3(5), 5–15.
- Durkheim, E. (1997). *The Division of Labor in Society*. Simon and Schuster.
- KBBI. (2024a). Hasil Pencarian—KBBI Daring Kedamaian. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedamaian>
- KBBI. (2024b). Hasil Pencarian—KBBI Daring Kebenaran. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kebenaran>
- KBBI. (2024c). Hasil Pencarian—KBBI Daring Ekonomi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekonomi>
-

-
- Komarudin, O. (2021). Keberagamaan Masyarakat Baduy Muslim Setelah Konversi Agama di Kecamatan Leuwidamar Lebak-Banten. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Marjuki, M., & Irfan, A. (2022). Pendidikan Agama Islam Bagi Muallaf: Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia. *Maslahah: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 95–102.
- Metreau, E., Young, E., & Eapen, S. G. (2024). World Bank country classifications by income level for 2024-2025. World Bank Blogs. <https://blogs.worldbank.org/en/opendata/world-bank-country-classifications-by-income-level-for-2024-2025>
- Mualaf Center Yogyakarta. (2023). Data Mualaf—Mualaf Center Yogyakarta. <https://mcy.or.id/data-mualaf/>
- Noviza, N. (2013). Bimbingan Konseling Holistik Untuk Membantu Penyesuaian Diri Mualaf Tionghoa Mesjid Muhammad Chengho Palembang. *Wardah*, 14(2), 199–215.
- Nuraini, I. (2024). Upaya Pasangan Mualaf Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Syekh Nawawi Dalam Kitab ‘Uqud Al-Lujjayn Di Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung. *Al-Istinbath: Jurnal Ilmu Hukum dan Hukum Keluarga Islam*, 1(1), 34–42.
- Paramita, C., Aliffiati, A., & Kaler, I. K. (2021). Potret Adaptasi Lima Mualaf di Denpasar Barat. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(4), 581–591.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster.
- Rahardjo, M. (2011). Metode pengumpulan data penelitian kualitatif. <http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Rahmawati, I., & Desiningrum, D. R. (2020). Pengalaman menjadi Mualaf: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*, 7(1), 92–105.
- Rusli, A. B. (2020). Mualaf di Minahasa: Kesalehan Beragama dan Pilihan Politik. *Dialog*, 43(1), 23–32.
- Smith, J. (2021). Identifying Research Gaps in Social Work Literature. *Journal of Social Science Research*, 10(4), 300–315.
- Stark, R., & Finke, R. (2000). *Acts of Faith: Explaining the Human Side of Religion*. University of California Press.
- Sudarmaji, F. A. (2021). *Metode Dakwah Yayasan Mualaf Center Semarang di Era Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Theodora, F. I. (2020). Perdamaian. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/perdamaian/>
- Ulya, U. (2020). Peran Yayasan Mualaf Center Indonesia dalam Membina Keagamaan Mualaf di Depok. *Harmoni*, 19(1), 162–171.
- Wulansari, N. (2015). *Konversi Agama Muslim Tionghoa di Batavia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yogyakarta, B. D. I. (2021). Aplikasi Dataku Daerah Istimewa Yogyakarta: Jumlah Pemeluk Agama. http://bappeda.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/314-jumlah-pemeluk-agama
- Yufi, M. (2023). Konstruksi Konsep Diri Mualaf Pasca Konversi (Studi Kasus Pasca Konversi Agama di Yayasan Mualaf Center Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12–12.